

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail karena pengumpulan datanya tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja (Poerwandari, 2001). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil atau produk (Cresswell, 1994). Penelitian juga tidak dibatasi pada upaya menerima atau menolak dugaan melainkan mencoba memahami situasi (Patton, 1990). Penelitian kualitatif memiliki kegunaan antara lain untuk memahami interaksi sosial dan perasaan orang yang sulit untuk dimengerti (Sugiyono, 2011).

Moloeng (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan menurut Sugiyono (2009) metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah dimana peneliti

adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena pada subjek penelitian secara deskriptif, dalam konteks alamiah, dengan mengumpulkan data secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada dengan peneliti sebagai instrument kunci.

Penelitian ini akan menggunakan desain pendekatan fenomenologi, dimana fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Creswell, 2015).

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal “pemahaman tentang sifat dan khas dari sesuatu”. Untuk tujuan ini peneliti kualitatif mengidentifikasi fenomena objek dari pengalaman manusia (Van Manen dalam Creswell, 2015). Pengalaman manusia ini dapat berupa fenomena, misalnya insomnia, kesendirian, kemarahan, dukacita, atau pengalaman lainnya (Moustakas dalam Creswell, 2015). Peneliti kemudian mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena tersebut, dan mengembangkan deskripsi gabungan

tentang esensi dari pengalaman tersebut bagi semua individu itu. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Moustakas dalam Creswell, 2015).

B. Batasan Penelitian

Batasan penelitian merupakan batasan masalah yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2009).

1. Informan

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan atau subjek. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi, karena pengambilan sampel tidak secara random. Hasil penelitian dengan metode kualitatif ini hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tertentu (Sugiyono, 2014:216).

Selanjutnya menurut Arikunto (2010) pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- a) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b) Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).

c) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Menurut Patton pemilihan subjek pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan (Poerwandari, 2001).

Dalam penelitian ini, subjek adalah pria yang memiliki orientasi seksual *gay* sebanyak 3 subjek, yang berada pada tahap perkembangan dewasa muda, berusia sekitar 20-40 tahun (Papalia et al., 2004). Untuk mempermudah penelitian sendiri dan mempersingkat waktu, peneliti menggunakan subjek yang berdomisili di kota Malang.

2. Peristiwa

Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana pengalaman dalam menentukan orientasi seksualnya, bagaimana gambaran dinamika *Attachment* yang dialami oleh subjek yang berstatus sebagai *gay*, serta pengalaman dalam memilih sosok yang dijadikan sebagai figur *Attachment* menurut subjek.

C. Instrument penelitian

Kebutuhan akan instrumen penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah adanya instrumen berupa: peneliti, pedoman wawancara, alat perekam (video, foto, & suara), dll. Dari berbagai instrumen penelitian di atas, instrumen yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, seperti pendapat yang telah diungkapkannya yaitu: “mengetahui diri sendiri pada dasarnya merupakan bagian penting dari persiapan peneliti agar

benar-benar siap di lapangan, terutama saat bertindak sebagai instrumen” (Moloeng, 1994).

Moloeng (dalam Sugiyono, 2009) juga menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan informan atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

Dalam hal ini manusia sebagai instrumen penelitian memiliki kelebihan, Moleong (1994: 121) memaparkan sebagai berikut:

1. Manusia akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan;
2. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda;
3. Mampu melihat persoalan dalam suatu keutuhan dalam konteks suasana, keadaan, dan perasaan;
4. Mampu memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri, merubah hipotesis sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada responden.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh haruslah

mendalam, jelas dan spesifik. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2011).

Dalam Sugiyono (2014) terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi (gabungan).

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara dan observasi. Dalam prakteknya kedua metode tersebut dapat digunakan secara bersama-sama, artinya sambil wawancara juga melakukan observasi atau sebaliknya. Wawancara akan berlangsung lebih baik kalau sudah tercipta *rapport* antara peneliti dengan yang ingin diwawancarai (Sugiyono, 2014: 239).

1. Wawancara

Menurut Estenberg (2002), mendefinisikan wawancara sebagai berikut:

“A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014:231).

Estenberg (dalam Sugiyono, 2014:233) mengemukakan beberapa macam wawancara,, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur
- b. Wawancara semiterstruktur
- c. Wawancara tak terstruktur

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semiterstruktur, yang merupakan jenis wawancara *in-depth interview*. Hal ini dikarenakan wawancara ini bertujuan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2011).

Menurut (Patton, 1990) ada beberapa struktur wawancara penelitian kualitatif yakni:

- a. Wawancara percakapan informal
- b. Wawancara dengan pedoman umum
- c. Wawancara dengan pedoman baku yang terbuka

Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti membuat sebuah pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa pokok persoalan yang kemudian akan dieksplorasi pada saat wawancara berlangsung serta isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.

Peneliti harus mampu memikirkan bagaimana isu-isu pertanyaan itu akan dijabarkan dengan kalimat tanya yang sesuai dengan konteks ketika wawancara berlangsung. Karena hanya bersifat panduan maka peneliti harus merancang sendiri kata-kata serta urutan pertanyaan yang ingin diajukan ketika wawancara berlangsung. Bentuk wawancara seperti ini juga dapat dilakukan dengan lebih santai dan fleksibel sehingga membuat subjek merasa lebih bebas berbicara dan mudah memberikan informasi yang ingin diketahui (Poerwandari, 2001).

Patton (dalam Moloeng, 2011:192) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan, yaitu:

- a. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman
- b. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat
- c. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan
- d. Pertanyaan tentang pengetahuan
- e. Pertanyaan yang berkenaan dengan indra
- f. Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi

Pada penelitian ini, peneliti akan mewawancarai tiga informan yang masih berada pada usia dewasa muda (20-40 tahun) yang sudah sekitar empat tahun bekerja di salon. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur dengan menggunakan pedoman umum yang berfungsi sebagai panduan agar wawancara berlangsung lebih santai dan fleksibel dan tetap mengarah pada pokok permasalahan.

Supaya wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat (Sugiyono, 2014: 239) sebagai berikut:

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara ini berfungsi sebagai panduan untuk peneliti dalam melaksanakan wawancara. Pedoman wawancara berupa sejumlah pertanyaan berdasarkan pada konsep-konsep yang ada dalam teori tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara juga dapat membantu peneliti dalam penyusunan kategori pada jawaban partisipan sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Buku Catatan

Berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Sekarang sudah banyak komputer yang kecil, *notebook* yang dapat digunakan untuk membantu mencatat data hasil wawancara.

c. Alat perekam

Berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Alat perekam bisa berupa *tape recorder* atau *handphone*

yang sekarang sudah memiliki aplikasi perekam suara. Penggunaan alat perekam dalam wawancara perlu diberitahukan kepada informan apakah diperbolehkan atau tidak.

d. Kamera

Berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian dan akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

2. Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi seringkali menjadi bagian dalam penelitian dalam berbagai disiplin ilmu baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun konteks alamiah (Rahayu, 2009).

Terdapat beberapa macam observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan salah satu metode observasi yaitu observasi tidak terstruktur. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati, dan

dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2011).

Observasi langsung serta dokumentasi pada saat wawancara digunakan sebagai metode penunjang, yang dilakukan dengan maksud untuk melengkapi hal-hal yang mungkin tidak terungkap secara terbuka selama proses wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandari, 2001). Dalam proses pengambilan data, tujuan dari observasi ini sendiri adalah mendeskripsikan keadaan yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut, serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang tidak terjadi.

Observasi dilaporkan secara deskriptif dan bukan interpretatif. Deskripsi ditulis dengan detil, dan dibuat sedemikian rupa untuk memungkinkan pembaca memvisualisasikan *setting* yang diamati. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai metode pelengkap. Hal itu akan membantu proses analisis dan interpretasi data sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat.

E. Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis secara kualitatif. Data penelitian kualitatif tidak berupa angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis (berupa foto) ataupun bentuk non angka lainnya (Poerwandari, 2001).

Menurut sugiyono (2008), analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis itu berkembang menjadi teori.

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2014: 246).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema beserta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2014:247).

Untuk melakukan analisis data secara maksimal, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut (Poerwandari, 2005) :

1. Membaca transkrip begitu transkrip selesai dibuat, untuk mengidentifikasi kemungkinan tema-tema yang muncul. Tema-tema ini bisa saja memodifikasi proses pengambilan data selanjutnya.
 2. Membaca transkrip berulang-ulang sebelum melakukan koding untuk memperoleh ide umum tentang tema, sekaligus untuk menghindari kesulitan membuat kesimpulan.
 3. Selalu membaca buku, catatan, komputer, atau perekam untuk mencatat pemikiran-pemikiran analisis yang secara spontan muncul.
 4. Membaca kembali data dan catatan analisis secara teratur dan disiplin segera menuliskan tambahan-tambahan pemikiran, pertanyaan-pertanyaan dan *insight* begitu hal tersebut muncul.
- b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2014).

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Dari data yang diperoleh, kemudian dikategorikan dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2014: 252).

Pada penelitian ini, data yang didapat berupa deskripsi yang diperoleh dari wawancara. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasi sehingga peneliti dapat menemukan dan memahami makna tersirat dari keadaan subjek. Melakukan pengolahan dan analisis data secara sistematis agar data yang diperoleh berkualitas.

Terdapat dua jenis analisis data yaitu analisis intrakasus yang dimana dapat dilihat bagaimana subjek memberi makna pada setiap kasus yang dialaminya, mengenai apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, dan bagaimana hal tersebut terjadi. Analisis interkasus yang dimana penting untuk mengetahui proses umum yang terjadi pada setiap kasus.

F. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu (Moleong, 2011). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas) (Sugiyono, 2014:270).

1. *Uji Credibility* (validitas internal)

Penerapan kriteria ini pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moloeng, 2011:324).

Dalam Sugiyono (2014: 270) uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Sehingga, hubungan peneliti dengan nara sumber akan terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Sehingga, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

d. Diskusi dengan teman

Peneliti melakukan diskusi dengan teman atau orang lain yang paham dengan data-data tersebut sehingga data menjadi semakin valid.

e. Analisis kasus negatif

Ketika peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian pada data, maka dilakukanlah analisis ini, yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

f. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

g. Mengadakan *membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut sudah valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Kriteria ini berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu (Moloeng, 2011: 324).

3. *Dependability* (reliabilitas)

Uji reliabilitas dilaksanakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah peneliti sudah cukup hati-hati, apakah peneliti membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data, dan pengintepresiannya.

4. *Confirmability* (obyektifitas)

Uji obyektivitas dilaksanakan dengan menganalisa apakah hasil penelitian disepakati banyak orang atau tidak. Penelitian dikatakan obyektif jika disepakati banyak orang.

